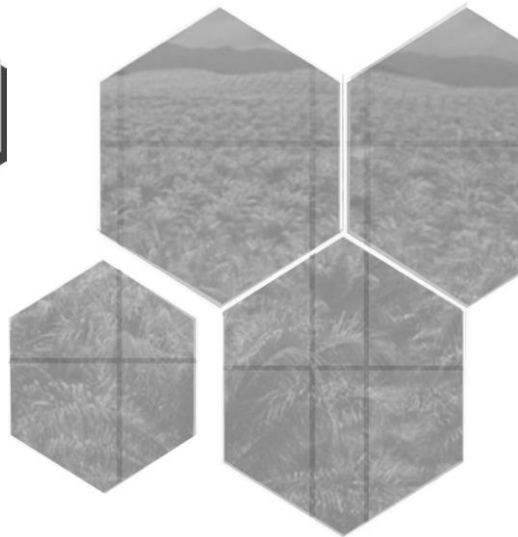


BUKU ABSTRAK SEMINAR NASIONAL

“PUSAKA INDUSTRI PERKEBUNAN INDONESIA 2019”
Museum Perkebunan Indonesia, Medan



KATA SAMBUTAN



DEWAN PEMBINA MUSEUM PERKEBUNAN INDONESIA

Bismillahirrahmanirrahiim

Assalamualaikum wr wbb

Salam sejahtera untuk kita semua

Pertama tama marilah kita panjatkan puji dan syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunianya sehingga Seminar Pusaka Industri Perkebunan 2019 dapat terselenggara dengan baik dan dihadiri oleh para pemakalah yang mewakili berbagai institusi dan kota.

Saya mengucapkan selamat datang di kota Medan, Sumatera Utara, bagi bapak dan ibu peserta Seminar Pusaka Industri Perkebunan Indonesia yang datang dari luar provinsi Sumatera Utara, semoga dapat menikmati suasana kota Medan dengan nyaman.

Sesuai dengan tema Seminar kali ini, industri perkebunan mempunyai sejarah yang panjang dan memainkan peranan penting dalam perekonomian dunia sejak jaman penjajahan hingga sekarang. tembakau gula dan komoditi lainnya adalah sumber bagi pemasukan negara yang esensial. Pada masa keemasannya Indonesia adalah pemasok beberapa komoditi perkebunan terbesar di dunia. Saat ini banyak aset-aset sejarah dari industri perkebunan yang tidak difungsikan lagi karena sudah tertinggal secara teknologi dan perlu upaya dan wadah untuk melestarikannya baik melalui penelitian maupun upaya konservasi asset-aset tersebut bersama-sama dengan maysarakat, para pakar dan pemerintah. Warisan sejarah budaya perkebunan Indonesia sebagai warisan budaya bangsa juga memiliki nilai-nilai penting lainnya yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan kesejarahan dan sebagai obyek wisata yang menarik.

Akhir kata, semoga kegiatan seminar nasional yang dilaksanakan ini dapat memberikan suntikan energi bagi penggiat dan peneliti di bidang pelestarian dan pemanfaatan sejarah industri perkebunan di Indonesia. Dan semoga

SEMINAR NASIONAL

hasil dari seminar nasional ini dapat disosialisasikan kepada masyarakat dan menjadi titik tolak dari perkembangan baru perkebunan di Sumatera Utara khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Semoga Tuhan yang Maha Esa selalu memberikan kemudahan dalam upaya kita bersama dalam melestarikan pusaka industri perkebunan.

wassalamu'alaikum wr wbb.

Ketua Pembina Yayasan

Museum Perkebunan Indonesia

Ir. Soedjai Kartasasmita

DAFTAR ISI

| | | |
|------------------------------|---|----|
| KATA SAMBUTAN..... | | 1 |
| DAFTAR ISI | | 3 |
| SEMINAR DAN KEPANITIAAN..... | | 4 |
| SUSUNAN ACARA | | 8 |
| SESI PARALEL..... | | 9 |
| ABSTRAK PARALEL 1 | | 9 |
| T-05 | Arsitektur Bangunan Pengering Tembakau pada Saujana Lansekapnya (Titien Saraswati) | 9 |
| I-04 | Sinergi Adventure Trail dan Potensi Perkebunan dalam Memajukan Wisata Desa Bali Aga Belandangan Bali (Ni G.A. Diah Ambarwati Kardinal) | 11 |
| T-04 | Kajian Asitektural Tionghoa pada Rumah Tjong A Fie dan Rumah Cheong Fatt Tze (Novrial Amran dan Natasha Shafira Jiemy) | 13 |
| I-06 | Museum Perkebunan Indonesia dalam Pelestarian Pusaka Industri Perkebunan (Sri Hartini dan Isnen Fitri) | 15 |
| T-14 | Posisi Strategis Kota Magelang sebagai Kota Industri Perkebunan di Masa Kolonial Belanda (Wahyu Utami) | 17 |
| ABSTRAK PARALEL 2 | | 19 |
| T-07 | Gedung Sindikat Gula di Surabaya, Satu Gedung dengan Dua Wajah (Joko Triwinarto Santoso) | 19 |
| I-03 | Arsip Perkebunan sebagai Warisan (Ratna, Suprayitno dan Edi Sumarno) | 21 |
| T-06 | Komunikasi Lingkungan Sinergitas PT Tirta Madu dengan Stakeholder Lain dalam Pemajuan Kawasan Situs Bukit Kerang Kawal Darat (Bkkd) Di Kabupaten Bintan (Defri Elias Simatupang) | 23 |
| I-05 | Perkebunan dan Migrasi Orang-Orang Tionghoa di Medan TAHUN 1865-1942 (Handoko) | 25 |
| T-15 | Istana Maimun : Sebuah Monumen Kejayaan Industri Perkebunan di Tanah Deli (Rudolf Sitorus dan Isnen Fitri) | 27 |

SEMINAR NASIONAL

| | | |
|-------------------|---|----|
| ABSTRAK PARALEL 3 | | 29 |
| T-10 | Tipologi Kompleks Industri Gula Pembentuk Rupa Kota Jawa Abad Ke-19 (Yulia Nurliani Lukito dan Rizki Dwika Aprilian) | 29 |
| I-02 | Museum Perkebunan Indonesia: Modal Budaya dan Pengembangan Ekonomi Kreatif Generasi Milenial Kota Medan (Asmyta Surbakti dan Vanesia Amelia Sebayang) | 31 |
| T-08 | Pengaruh Jaringan Kereta Api dalam Perkembangan Awal Kota Medan dan Industri Perkebunan di Tanah Deli (Isnen Fitri dan Sri Indira Shindi) | 33 |
| T-16 | Gedung AVROS di Kawasan Kesawan sebagai Tonggak Sejarah Perkembangan Industri Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit di Pantai Timur Sumatra Pada Awal Abad ke 20 (Isnen Fitri, Ratna dan Amy Marisa) | 35 |
| T-11 | Sketsa Tangan Sebagai Alat Dokumentasi dan Pengumpulan Data Untuk Pusaka Industri Perkebunan di Medan dan Sekitarnya (Yulianto) | 37 |
| ABSTRAK PARALEL 4 | | 39 |
| T-13 | Pelestarian Kawasan Pusaka Perkebunan di Maluku (Maulana Ibrahim) | 39 |
| I-01 | Nilai Keberadaan Perkebunan Teh dan Mata Air Sidamanik dalam Pengembangan Wisata Alam Berbasis Masyarakat (Pindi Patana, Achmad Siddik Thoha, Nurdin Sulistiyono, Alfian Gunawan Ahmad, Yunus Afiffudin dan Dimas Adji Sutara) | 41 |
| T-09 | Tanah Lapangan Merdeka, Struktur Pembentuk Ruang dan Sentral Aktivitas Kota Medan (Miduk Hutabarat dan Lucas P Koestoro) | 43 |
| T-12 | Nilai Sosial dan Budaya Mata Uang Kebon di Sumatera Utara (Rita Margaretha Setianingsih, Lila Pelita Hati dan Fitriaty Harahap) | 45 |

SUSUNAN KEPANITIAAN

DEWAN PENASEHAT

Ir. Soedjai Kartasasmita
Ketua Dewan Pembina Yayasan Museum Perkebunan Indonesia
Ir. Hendra Arbi
Ketua Badan Pengurus, Badan Warisan Sumatra
Soedjai Kartasasmita
Ketua Pembina Musperin
Dr. Iman Yani Harahap
Direktur PPKS Medan
Dr. Ir. Abdul Gani. MSi
Direktur Utama PTPN II
Diretur PT Socfindo
Ir. Hendra Arbi
Ketua Badan Pendiri, Badan Warisan Sumatra
Dr. H.M. Isa Indrawan, SE, MM
Rektor Universitas Panca Budi

PANITIA PENGARAH (STEERING COMMITTEE)

Dra. Hasti Tarekat, MSi
Pendiri Badan Warisan Sumatra, Heritage Hands-On, dan Pan
Sumatra Network
Dra. Sri Hartini, MSI
Direktur Eksekutif Museum Perkebunan Indonesia
Ir. Rohan Mochtar
Ketua Yayasan Museum Perkebunan Indonesia
Dr. Ir. Hasril Hasan Siregar
Pembina Yayasan Museum Perkebunan Indonesia
Ir. Nicolaus Simamora, MSA,
Wakil Ketua Badan Pengurus, Badan Warisan Sumatra
Dr. Donald Siahaan
Kepala OPSTP, Pusat Penelitian Kelapa Sawit
Ir. Bakti Alamsyah, MT, PhD
Pembantu Rektor Universitas Panca Budi
Irina Dewanti
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh-Sumut

PANITIA PELAKSANA (ORGANIZING COMMITTEE)

| | |
|---------------------------------|----------------------|
| Dr. Isnen Fitri, ST, M.Eng, PhD | Ketua |
| Dr. Erond Damanik | Wakil Ketua |
| Ir. Rika Susanto | Sekretaris |
| Khairunnisa | Bendahara |
| Fadzar | Koordinator |
| Venue dan Acara | |
| Dr. Asmyta Surbakti, MSI | Koordinator Reviewer |
| Ir. Soehardi Hartono, MSc.IAI | Koordinator |
| Humas dan Moderator | |
| Andi Parlindungan Gultom | Koordinator |
| Dokumentasi | |
| Eka Delanta | Koordinator |
| Registrasi dan Sekretariat | |
| Sri Shindi Indira, ST. MSc.IALI | Koordinator |
| Publikasi dan Prosiding | |
| Hairul | Koordinator |
| Transportasi dan Hospitality | |
| Yulianto, ST. M.Eng. | Koordinator |
| Pameran Sketsa | |

REVIEWERS

Pusaka Tak Teraga

Dr. Asmyta Surbakti (Koordinator)
Dr. Erond Damanik
Dr. Isnen Fitri ST, M.Eng, PhD
Dr. Ketut Wirayadna
Dra. Hasti Tarekat, MSI
Sylviana Mirahayu Ifani, ST., MT

Pusaka Teraga

Dr. Isnen Fitri ST, M.Eng, PhD (Koordinator)
Sri Shindi Indira, ST, MSc., IALI
Ir. Soehardi Hartono, MSc, IAI
Yulianto, ST, M.Eng.
Dr. Ketut Wirayadna
Ir.Nicolaus Simamora, MSA, IAI

SEKRETARIAT

Museum Perkebunan Indonesia
Jl. Brigjen Katamso, Medan 20215

Email: semnaspusakaindustri2019@gmail.com

Website: www.badanwarisansumatra.org

SEMINAR NASIONAL

| TERTIB ACARA SEMINAR NASIONAL PUSAKA INDUSTRI PERKEBUNAN DI INDONESIA SENIN, 11 NOPEMBER 2019 Aula AVROS, Museum Perkebunan Indonesia, Medan | | | | | |
|--|--|---|---|--|-------------------|
| Waktu | Acara | Ruang | Penanggungjawab | | |
| 08.00 - 09.00 | Pendaftaran | Aula Guest House Avros | Koordinator Registrasi | | |
| 09.00 - 10.00 | Pembukaan (MC) Kata Sambutan Panitia Gebyar Kata Sambutan Panitia Seminar Kata Sambutan Kepala Dinas Kebudayaan Pemerintahan Kota Medan | Aula Guest House Avros | Koordinator Acara | | |
| 10.00 - 11.20 | Pembicara Utama 1 | Aula Guest House Avros | Moderator | | |
| | Pembicara Utama 2 | | | | |
| | Pembicara Utama 3 | | | | |
| | Pembicara Utama 4 | | | | |
| 11.20 - 12.00 | Diskusi | | | | |
| 12.00 - 13.00 | ISHOMA | Ruang Makan Guest House | Koordinator Acara | | |
| 13.00 - 15.00 | Sesi Paralel I PRESENTASI MAKALAH | | | | |
| | Moderator: Dr. Ketut Wiradyana | Moderator : Dr. Erond Damanik, MSi | Moderator : Sri Shindi Indira, ST, MSc | Moderator : Ichsan Syuhada Matondang, SPd | Setiap moderator |
| | Ruang Aula Guest House Avros | Ruang I Gedung Inkubasi Bisnis | Ruang II Gedung Inkubasi Bisnis | Ruang III Gedung Inkubasi Bisnis | |
| 13.00 - 13.15 | Pemakalah T-05 | Pemakalah T-07 | Pemakalah T-10 | Pemakalah T-13 | |
| 13.15 - 13.30 | Pemakalah I-04 | Pemakalah I-03 | Pemakalah I-02 | Pemakalah I-01 | |
| 13.30 - 13.45 | Pemakalah T-04 | Pemakalah T-06 | Pemakalah T-08 | Pemakalah T-09 | |
| 13.45 - 14.00 | Pemakalah I-06 | Pemakalah I-05 | Pemakalah T-16 | Pemakalah T-12 | |
| 14.00 - 14.15 | Pemakalah T-14 | Pemakalah T-15 | Pemakalah T-11 | | |
| 14.15 - 14.30 | Diskusi | Diskusi | Diskusi | Diskusi | |
| 14.30 - 15.15 | Diskusi Panel | | | | Moderator |
| 15.15 - 15.30 | Penutupan (MC) | | | | Koordinator Acara |

ABSTRAK SESI PARALEL 1

T-05

**ARSITEKTUR BANGUNAN PENGERING TEMBAKAU
PADA SAUJANA LANSEKAPNYA**
(Tobacco Drying Barn Architecture on Its Cultural Landscape)

Titien Saraswati¹

¹Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW)

ABSTRAK

Perkebunan tembakau ada di bawah PT Perkebunan Negara X, mempunyai bangunan pengering tembakau atau Los (bahasa Jawa). Meskipun bahan bangunan dan konstruksinya dari bambu, bangunan itu terlihat unik, besar, luas dan mencerminkan arsitektur vernakular. Selain itu, dari letak dan lokasi Los, akan terlihat saujana lansekap (cultural landscape) yang menyita pemandangan. Bangunan besar-besar mendominasi lansekap, menarik perhatian di antara perkebunan tembakau dan tebu. Sayangnya saat ini banyak Los yang sudah ambruk, terbakar, atau tidak dipakai lagi karena sudah rusak. Terdapat pula Los yang roboh karena puting beliung. Masuk akal, karena bangunan-bangunan Los itu berada di tengah-tengah saujana lansekapnya yaitu sawah ladang dan tidak ada tetumbuhan setinggi Los yang bisa menghadang atau meredam puting beliung. Berbagai upaya dilakukan untuk menjaga agar Los-los itu kinerjanya tetap optimal, sesuai dengan fungsinya sebagai bangunan pengering tembakau, sehingga hasil tembakau kering sesuai atau memenuhi standar untuk bahan baku cerutu. Namun upaya itu dengan mengganti beberapa material bangunan Los sehingga dikhawatirkan tidak lagi bisa disebut sebagai arsitektur vernakular. Pertanyaannya: bagaimanakah agar dengan penggantian material bangunan, Los masih bisa dikategorikan sebagai bangunan vernakular? Metode mencari data dengan survey on the spot pada Los-los yang ada di Kebun Kebonarum/Gayamprit/ Wedibirit di Kabupaten Klaten. Metode menganalisis data dengan mengeksaminasi data survei dengan teori dan pustaka tentang arsitektur vernakular. Makalah ini bertujuan untuk melihat kembali nilai-nilai vernakularitas dari Los yang sebaiknya tetap dilestarikan, tanpa mengabaikan kinerja bangunannya. Kesimpulan: nilai vernakularitas Los tetap terlihat meskipun ada penggantian beberapa material bangunannya.

Kata kunci: Los, Vernakular, Saujana Lansekap

ABSTRACT

Tobacco plantation of PT Perkebunan Negara X has tobacco drying barn or Los (Javanese language). The building materials and the construction of Los are made from bamboos. The building appears unique, huge, spacious, represents vernacular architecture. It can be seen that huge buildings dominate the scenes on their cultural landscape, attract attention, eye catching among tobacco and sugar-cane plantations. Unfortunately, many Loses are already collapsed and damaged. It makes sense since the Loses located among paddy-field, tobacco also sugar-cane plantations, means no other buildings nor vegetation as high as the Loses which can stop or reduce tornado. Efforts already done to keep the Loses still in good performance according to Loses's function, so that dried tobaccos meet the requirement to the standard materials for cigars. But the efforts to do that executed by changing the building materials of the Los, so that the Los is doubted to be said as vernacular architecture anymore. The question is: with the changed of the building materials of Los, how can the Los still be characterised as vernacular architecture? The objective of this paper is to look again at the vernacularity of the Loses that should be kept without damaging the performance of Loses' building. The conclusion is that the vernacularity of Loses still appear even though some building materials were changed.

Keywords: Los, Vernacular, Cultural Landscape

I-04

**SINERGI ADVENTURE TRAIL DAN POTENSI PERKEBUNAN DALAM
MEMAJUKAN WISATA DESA BALI AGA BELANDINGAN BALI***(Synergy of Adventure Trail and Potentials Plantation in Advancing Tourism of
Bali Aga Belandingan Village Bali)***Ni G.A.Diah Ambarwati Kardinal¹**¹Universitas Hindu Indonesia**ABSTRAK**

Geopark Batur Bali dikelilingi oleh 15 Desa Pendukung Geopark yang telah ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2014. Desa Bali Aga (Desa Tua) Belandingan adalah salah satu dari 15 desa tersebut. Lokasinya cukup terpencil dibandingkan 14 desa lainnya. Kini 5 Tahun telah berlalu, namun belum tampak perubahan yang signifikan yang dirasakan oleh masyarakat Desa Belandingan semenjak menyandang status sebagai Desa Wisata. Padahal sebagai Desa Bali Aga, Belandingan tak hanya kaya akan budaya yang unik khas Bali Aga tetapi juga didukung dengan kondisi alamnya yang indah dengan view danau, laut, dan pegunungan yang mempesona. Hasil perkebunan sayur-sayuran yang melimpah belum mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Masih Banyak yang berada di garis kemiskinan. Belandingan memiliki kondisi topografi yang cukup curam sehingga layak dikembangkan sebagai *adventure trail*. Medan trail sepanjang 15-30 Km yang dapat ditempuh dengan waktu kurang lebih 4 jam. Selama ini *adventure trail* telah dikembangkan di Desa sebelah desa Belandingan yakni desa Pinggan dan Desa Songan dan juga memanfaatkan jalur desa belandingan, namun tidak pernah Desa Belandingan mendapatkan kompensasi dari penggunaan jalur tersebut. Pelaksanaan Adventure trail di Desa Belandingan tak hanya dapat memperkenalkan potensi alam yang dimiliki oleh Desa Belandingan tetapi sekaligus memperkenalkan potensi budaya seperti rumah tradisional khas belandingan, keunikan tradisi desa bali aga yang berbeda dengan desa bali aga lainnya, serta potensi pertanian belandingan sebagai penghasil sayur-sayuran. Sinergi dari pelaksanaan Adventure trail dengan memanfaatkan keseluruhan potensi yang dimiliki oleh desa Belandingan diharapkan akan memajukan pariwisata Desa Belandingan.

Kata kunci: Sinergi, Pariwisata, adventure trail, desa bali aga, Potensi Pertanian

ABSTRACT

Batur Geopark Bali is surrounded by 15 Geopark Supporting Villages which have been designated as tourist villages in 2014. Belandingan Bali Aga Village (old Village) is one of these 15 villages. The location is secluded compared to 14 other villages. Now 5 years have passed, but no significant changes have been felt by the people of Belandingan Village since they hold the status of a Tourism Village. Whereas as Bali Aga Village, Belandingan is not only rich in unique culture typical of Bali Aga but also supported by beautiful natural conditions of lake, sea and mountain views. The abundant yields of vegetable crops have not been able to improve people's lives. Many are still on the poverty line. Belandingan has quite steep topographic conditions so it is worth developing as an adventure trail. Trail Track along 15-30 Km which can be taken with approximately 4 hours. During this adventure trail has been developed in the village next to the village of Belandingan namely the village of Pinggan and Songan Village and also utilizes the Belandingan village pathway, but never Belandingan Village received compensation from the use of their pathway. The implementation of the Adventure trail in the village of Belandingan can not only introduce the natural potential of Belandingan Village but at the same time introduce cultural potential such as a traditional belandingan house, the uniqueness of Balinese aga village tradition that is different from other Balinese aga villages, as well as the potential of Belandingan agriculture as a vegetable producer. The synergy of the implementation of Adventure trail by utilizing the overall potential of the Belandingan village is expected to advance Belandingan Village tourism.

Keywords: Synergy, Tourism, adventure trail, bali aga village, Agricultural Potentials

T-04

KAJIAN ASPEK NON FISIK ARSITEKTUR TIONGHOA PADA RUMAH TJONG A FIE DAN RUMAH CHEONG FATT TZE

(Study of Chinese Architecture in House of Tjong A Fie and House of Cheong Fatt Tze)

Novrial¹, Natasha Shafira Jiemy¹

¹Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara (USU)

ABSTRAK

Arsitektur Tionghoa yang tersebar di wilayah Nusantara dan Malaya Britania pada abad ke 10 hingga abad ke 19 berasal dari arsitektur Cina Selatan yang berakulturasi dengan arsitektur lokal. Rumah Tjong A Fie dan Rumah Cheong Fatt Tze adalah bangunan bersejarah yang menjadi warisan budaya yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi dengan arsitektur bergaya Tionghoa kuno. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik arsitektur Tionghoa dengan menganalisis aspek non fisik yang terdapat di Rumah Tjong A Fie dan Rumah Cheong Fatt Tze. Penelitian ini dilakukan dengan tahap pengumpulan data dengan mengamati dan merekam dan kemudian menggambarkan hasil penelitian menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian mengidentifikasi tentang karakteristik aspek non fisik arsitektur Tionghoa pada Rumah Tjong A Fie dan Rumah Cheong Fatt Tze yang terbentuk ciri khas bangunan yang terdapat di China bagian selatan.

Kata kunci: Rumah Tjong A Fie, Rumah Cheong Fatt Tze, Arsitektur Tionghoa

ABSTRACT

Chinese architecture scattered in Nusantara and British Malaya in the 10th century until the 19th century originated from South Chinese architecture that was acculturated with local architecture. House of Tjong A Fie and House of Cheong Fatt Tze are historical buildings that are a cultural heritage that has high historical and cultural value with ancient Chinese-style architecture. This study aimed to identify the characteristics of Chinese architecture by analyzing the physical and non-physical aspects of House of Tjong A Fie and House of Cheong Fatt Tze. This research was carried out by collecting data by observing and recording and then describing the results of the study using a descriptive approach. The results of the study identified the characteristics of non physical aspects of Chinese architecture at the Tjong A Fie Mansion and Cheong Fatt Tze Mansion which formed the characteristic of buildings found in southern China.

Keywords: House of Tjong A Fie, House of Cheong Fatt Tze, Chinese Architecture

I-06

**MUSEUM PERKEBUNAN INDONESIA DALAM PELESTARIAN PUSAKA
INDUSTRI PERKEBUNAN**

*(Indonesian Plantation Museum in Safeguarding the Plantation Industrial
Heritage)*

Sri Hartini^{1*}, Isnen Fitri²

¹Museum Perkebunan Indonesia, Jl. Brigjen Katamso No.53 Medan

²Departemen Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara,
Jl. Perpustakaan Kampus USU, Medan 20155

*Email: srihartini145@gmail.com

ABSTRAK

Secara umum peran dan fungsi museum adalah menyimpan, merawat dan melestarikan koleksi yang merupakan warisan sejarah budaya. Selain itu, museum juga menjadi sumber ilmu dan tempat rekreasi edukatif mengenai lintasan peristiwa sejarah. Dalam satu dekade belakangan ini, perkembangan museum khususnya di provinsi Sumatera Utara cukup baik. Salah satunya adalah berdirinya museum perkebunan Indonesia pada tahun 2017. Makalah ini membahas mengenai permasalahan dan tantangan dalam pendirian dan pengembangan museum perkebunan Indonesia yang berpusat di kota Medan melalui kompilasi dan analisa data-data terkait proses pendirian, pengelolaan dan pengembangan museum, termasuk analisa data jumlah kunjungan, pendapat dari pengunjung dan dana operasional. Industri perkebunan di Indonesia dan Sumatera Utara memiliki sejarah panjang dan telah menjadi pilar ekonomi baik tingkat nasional maupun regional. Berawal dari pemikiran tersebut dan banyak aset-aset sejarah dari industri perkebunan yang tidak difungsikan lagi karena sudah tertinggal secara teknologi dan untuk melestarikannya perlu ada wadah dimana salah satunya museum. Setelah dua tahun berdiri, permasalahan yang seringkali dihadapi dan merupakan tantangan terbesar adalah staf yang mumpuni dalam pengelolaan museum selain fasilitas dan dana operasional yang terbatas. Oleh karena itu, perlu direncanakan bagaimana strategi untuk mengatasinya dimasa yang akan datang. Dari analisa jumlah pengunjung dan pendapat dari masyarakat dapat disimpulkan bahwa museum perkebunan mulai mendapat tempat di hati masyarakat. Salah satu solusi untuk meningkatkan peran museum perkebunan menjadi "connecting the past to the future" maka pihak pengelola museum perkebunan telah merencanakan untuk memperluas museum perkebunan ke gedung BKS-PPS dan melakukan kerjasama yang lebih intensif dengan direktorat kebudayaan dalam pemenuhan staf museum yang mumpuni.

Kata kunci: Museum Perkebunan Indonesia, Medan, pusaka industri perkebunan, pengelolaan museum

ABSTRACT

In general, the role and function of the museum are to keep, protect, and preserve collections, which are cultural heritage. Besides, the museum is also a source of knowledge and educational recreation places about the timeline of historical events. During a decade, the development of the museum, particularly in the province of North Sumatra, is quite a significance. One of them is the establishment of the Indonesian plantation museum in 2017. This paper discusses the problems and challenges in the establishment and development of the Indonesian plantation museum based in the city of Medan through compilation and analysis of data related to the process of establishing, managing and developing the museum, including review of the amount of data visits, opinions from visitors and operational funds. The plantation industry in Indonesia and North Sumatra has a long history and has become an economic pillar at both the national and regional levels. Starting from this background and many of the historical assets of the plantation industry are no longer functioning because it has been left behind technologically; therefore, it needs a place to preserve it, such as a museum. After two years of the establishment, the main problems and challenges that is lack of qualified staff in managing the museum and limited facilities and operational funds. Therefore, it is necessary to plan how the strategies to overcome them in the future. From the analysis of the number of visitors and opinions from the community, it can be concluded that the plantation museum is starting to get a place in the hearts of the people. One of the solutions to increase the role of plantation museums is to "connect the past to the future," the management board of the plantation museum has planned to expand the plantation museum to the BKS-PPS building and conduct more intensive collaboration with the directorate of culture to provide of qualified museum staff.

Keywords: Indonesian Plantation Museum, Medan, plantation industrial heritage, museum management

T-14

**POSISI STRATEGIS KOTA MAGELANG SEBAGAI KOTA INDUSTRI PERKEBUNAN
DI MASA KOLONIAL BELANDA**

*(The Strategic Position of Magelang City as A Plantation Area in the Dutch
Colonial Period)*

Wahyu Utami¹

¹Staff Pengajar Departemen Teknik Arsitektur FT USU

ABSTRAK

Daerah Magelang awalnya merupakan bagian dari kasultanan dengan administrasi kadipaten yang pada saat itu sudah dikenal sebagai daerah penghasil bahan pangan dan perkebunan. Tanahnya yang subur sebagai dampak dari dikelilingi tujuh gunung menjadikan daerah Magelang yang saat ini terbagi dalam dua wilayah administrasi, Kota Magelang dan Kabupaten Magelang, sudah dilirik penguasa kolonial Belanda sebagai pemasok hasil perkebunan. Dua wilayah tersebut akhirnya dibagi dalam dua pengelolaan dengan fungsi masing-masing. Pembagian dua wilayah administrasi tersebut tidak bisa dilepaskan dari kestrategisan Kota Magelang yang selain berada di jalur Yogya – Semarang – Solo, juga karena berada di lembah Kedu dengan bentuk mirip palung. Kestrategisan tersebut telah menjadikan Kota Magelang sebagai sentral dari wilayah sekitarnya yang juga memberi pengaruh pada kota-kota lain termasuk keterhubungan dengan kota-kota besar lainnya dan negara Belanda pada saat itu. Untuk menggambarkan posisi Kota Magelang sebagai kota industri pada pemerintahan kolonial Belanda, paper yang berbasis dari penelitian kualitatif deskriptif dengan metode *content analysis* akan mengupas sejarah panjang perkembangan Kota Magelang sebagai daerah penghasil perkebunan dan sebagai pusat pengelolaan hasil perkebunan untuk wilayah sekitarnya. Tujuan utama dari penulisan paper ini adalah melihat potensi strategis Kota Magelang pada perkembangan wilayah saat ini dengan mengacu pada potensi dan permasalahan yang ada sejak kota ini dibangun.

Kata kunci: perkebunan, industri, strategis, perkembangan, kota

ABSTRACT

In the past time, Mataram Islam Kingdom, Magelang was originally part of the kasultanan which famous as a plantation area because Magelang is a fertile land as a result of being surrounded by seven mountains. Magelang with two administration, Magelang city and Magelang regency areas in colonial period was a one of popular plantation, already looked at by the Dutch colonial authorities as suppliers of plantation products. The devision of the two administrative areas can not be separated from the strategic city of Magelang, which is strategic line between Yogyakarta – Semarang – Surakarta with a Kedung valley. It is strategic that has made Magelang area as the center of the surrounding area which also gave influence to other cities including the connection with others ciities and Netherland area. To illustrate the position of Magelang city as an industrial city in the Dutch colonial givernment, a paper based on descriptive qualitative research with content analysis methods will explore the long history of the development of Magelang City as a plantation-production region and as a center for the manageman of estate crops for the surrounding area. The main purpose of this paper is to look at the strategic potencial of Magelang City in the current regional development bt referring to the potential and problems that have existed since the city was built.

Keywords: plantation, industrial, strategic, development, city

ABSTRAK SESI PARALEL 2

T-07

**GEDUNG SINDIKAT PABRIK-PABRIK GULA DI SURABAYA,
SATU GEDUNG DENGAN DUA WAJAH**

*(Sugar Factory Syndicate Building In Surabaya,
One Building With Two Face)*

Joko Triwinarto Santoso¹

¹Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Industri gula di Hindia Belanda memainkan peranan penting dalam perkembangan ekonomi di akhir abad XIX hingga menjelang Perang Dunia II. Sampai dengan tahun 1924 terdapat 179 pabrik gula di koloni Belanda ini sini dengan melibatkan ribuan pekerja bangsa Eropa dan tentu saja pekerja pribumi dalam jumlah yang jauh lebih banyak. Tingginya tingkat produksi gula membuat Hindia Belanda dikenal sebagai produsen terbesar kedua setelah Kuba pada waktu itu. Pesatnya pertumbuhan industri gula mendorong berdirinya beragam asosiasi gula. Salah satu asosiasi gula tersebut adalah Algemeen Syndicaat van Suikerfabrikanten in Nederlandsch-Indië (ASNI) atau Sindikat Umum Pabrik-pabrik Gula di Hindia Belanda. ASNI berkantor pusat di Surabaya dan membangun gedung kantornya di Heerenstraat 17 (sekarang Jalan Rajawali 29). Gedung ini terdiri dari dua bagian, depan dan belakang. Namun demikian, tampilan arsitektural keduanya sangat berbeda. Studi ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: mengapa keduanya berbeda tampilan arsitekturnya, bagaimana riwayat perencanaan dan pembangunannya, dan langgam arsitektur apa yang dipakainya. Dengan menggunakan metoda deskriptif historis dan deskriptif arsitektural, akhirnya diperoleh hasil bahwa keduanya didesain oleh perancang yang berbeda dan gedung depan berlanggam romantisme, sedangkan gedung belakang berlanggam fungsionalisme.

Kata kunci : Gedung Sindikat Pabrik-pabrik Gula, Surabaya, Romantisme, Fungsionalisme

ABSTRACT

The sugar industry in the Netherlands Indies played an important role in the economic development of the late nineteenth century until the approach to World War II. Up to 1924 there were 179 sugar factories in the Dutch colony involving thousands of European workers and of course much more native workers. The high level of sugar production made the Netherlands Indies known as the second largest producer after Cuba at that time. The rapid growth of the sugar industry encouraged the establishment of various sugar associations. One of them is Algemeen Syndicaat van Suikerfabrikanten in Nederlandsch-Indië (ASNI) or the General Syndicate of Sugar Factories in the Netherlands Indies. ASNI had its head office in Surabaya and constructed its building at Heerenstraat 17 (now Jalan Rajawali 29). This building consists of two parts, front and rear. This study aims to answer these questions: why do they differ in architectural appearance, how their history of planning and construction are, and what architectural styles do they use. By using historical descriptive and architectural descriptive methods, finally the result shows that different architects designed the building and the front part has a romanticism style, while the rear one has a functionalism style.

Keywords: Sugar Factories Syndicate Building, Surabaya, Romanticism, Functionalism

I-03

ARSIP PERKEBUNAN SEBAGAI WARISAN SEJARAH
(Plantation Archives as History Heritage)

Ratna¹, Suprayitno¹, Edi Sumarno¹

¹Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Arsip merupakan sumber yang amat penting bagi sejarah. Pentingnya arsip bagi penulisan sejarah adalah sebagai data pendukung untuk mendeskripsikan sejarah sebagai kisah. Setiap arsip amat berharga untuk dijadikan sumber data, begitupun dengan arsip-arsip perkebunan yang dapat dijadikan sebagai sumber dalam penulisan sejarah perkebunan. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa arsip perkebunan merupakan salah satu warisan sejarah. Tulisan ini mendeskripsikan jenis-jenis arsip perkebunan dan arsip sebagai sumber sejarah. Untuk mendeskripsikan tulisan tersebut maka diperlukan metode. Metode yang digunakan adalah mengumpulkan semua arsip perkebunan kemudian mendeskripsikan jenis-jenisnya. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan bahwa arsip adalah sebagai warisan sejarah yang harus dijaga.

Kata kunci: Arsip, Perkebunan, Warisan Sejarah

ABSTRACT

The archive is a very important source for history. The importance of the archive for writing history is as supporting data to describe history as a story. Each archive is very valuable as a source of data, as well as plantation archives that can be used as a source in the writing of plantation history. Thus, it can be said that the plantation archive is one of the historical heritages. This paper describes the types of plantation archives and archives as historical sources. To describe the text, a method is needed. The method used is to collect all plantation archives and then describe the types. The purpose of this paper is to describe that the archive is a historical legacy that must be maintained.

Keywords: Archives, Plantation, Historical Heritage

T-06

**KOMUNIKASI LINGKUNGAN SINERGITAS PT TIRTA MADU DENGAN
STAKEHOLDER LAIN DALAM PEMAJUAN KAWASAN SITUS BUKIT KERANG
KAWAL DARAT (BKKD) DI KABUPATEN BINTAN**

*(Environmental Communication Synergy of PT Tirta Madu with Other
Stakeholders for Promotion of the Bukit Kerang Kawal Darat (BKKD) Site Area
in Bintan Regency)*

Defri Elias Simatupang^{1*}

¹Balai Arkeologi Sumatera Utara – Indonesia, Jl. Seroja Raya, Medan 20134

*Email: defri.simatupang@kemdikbud.go.id

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji upaya pemajuan Kawasan Situs Bukit Kerang Kawal Darat (BKKD) melalui sinergitas PT Tirta Madu dengan stakeholder lain (institusi pemerintah, akademisi, lembaga publik, dan perorangan). Situs BKKD memiliki nilai penting karena kelangkaannya dan berada dalam kawasan perkebunan kelapa sawit PT Tirta Madu. Sudah lebih dari sepuluh tahun sejak diteliti bertahap, belum menunjukkan pemajuan kawasan terkait peningkatan nilai ekonomi masyarakat, sosial, dan lingkungan. Akses menuju situs BKKD, yang harus melewati areal perkebunan milik PT Tirta Madu, suka tidak suka membuat PT Tirta Madu turut bertanggungjawab. Tujuan kajian ini adalah untuk memahami potensi sinergi PT Tirta Madu dan stakeholder lain dalam upaya pemajuan kawasan Situs BKKD yang ramah lingkungan. Untuk mendapatkan pemahaman mendalam, dilakukan analisis deskriptif terhadap dua produk hukum undang-undang yang mendukung Pemajuan Kawasan Situs BKKD melalui sinergi berbagai stakeholder. Data-data dimasukkan kedalam kerangka tahapan-tahapan komunikasi lingkungan sebagai bagian dari tawaran solusi pemajuan Kawasan Situs BKKD yang berkelanjutan. Setelah dilakukan analisis dan pembahasan, menghasilkan sebuah model konsep sinergitas stakeholder yang ramah lingkungan yang digagas oleh PT Tirta Madu sendiri. Kajian ini menyimpulkan bahwa terdapat potensi keuntungan yang dicapai PT Tirta Madu, bila bergerak lebih aktif dalam upaya pemajuan Kawasan Situs BKKD.

Kata kunci : Komunikasi Lingkungan, stakeholder, sinergitas, PT Tirta Madu, Situs BKKD

ABSTRACT

This paper examines how is the efforts of promoting the Bukit Kerang Kawal Darat (BKKD) Site Area through the synergy of PT Tirta Madu with other stakeholders (government institutions, academics, public institutions, and individuals). The BKKD site has important value because of its rarity and its located within the PT Tirta Madu oil palm plantation area. It has been more than ten years since it has been studied in stages, but it has not shown any progress in the area related to increasing the economic value of the community, social and environment. Access to the BKKD site, which must pass through the plantation area owned by PT Tirta Madu, likes or dislike making PT Tirta Madu responsible. The purpose of this study is to understand the synergy potential of PT Tirta Madu and other stakeholders in efforts promoting the environmentally friendly BKKD Site area. To gain an in-depth understanding, a descriptive analysis of two legal products that support the BKKD Site area promotion was developed through the synergy of various stakeholders. The data is included in the framework of the stages of environmental communication as part of the offer of solutions to promote the BKKD Site Area which is sustainable. After an analysis and discussion, an environmentally friendly stakeholder synergy concept model was produced which was initiated by PT Tirta Madu itself. There is a potential profit achieved by PT Tirta Madu, if it moves more actively in the promotion of the BKKD Site Area.

Keywords: Environmental Communication, stakeholder, synergy, PT Tirta Madu, BKKD Site

I-05

**PERKEBUNAN DAN MIGRASI ORANG-ORANG TIONGHOA DI MEDAN TAHUN
1865-1942**

(Plantation and Migration of Chinese People in Medan 1865-1942)

Handoko^{1*}

¹Universitas Sumatera Utara, Medan

* Email: handokokembaren@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pada pertengahan abad ke-19 di Sumatera Timur telah berkembang industri perkebunan. Berkembangnya perkebunan di Sumatera Timur membawa dampak bagi pembangunan, ekonomi, politik dan demografi. Karena perkebunan juga, Medan yang menjadi pusat pemerintahan Sumatera Timur menjadi kota yang multikulturalisme. Multikulturalisme ini terbentuk karena Medan menjadi tujuan migrasi bagi penduduk luar yang ingin mengadu nasib. Salah satu penduduk yang bermigrasi ke Medan adalah orang-orang Tionghoa. Orang-orang Tionghoa di Medan awalnya bekerja menjadi kuli di perkebunan, kemudian orang-orang Tionghoa bekerja di beberapa sektor seperti perdagangan, dan lainnya. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan migrasi orang-orang Tionghoa di Medan. Untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan migrasi orang-orang Tionghoa, maka diperlukan studi pustaka yang berkaitan dengan perkebunan dan migrasi di Sumatera Timur. Hasil akhir dari makalah ini adalah untuk mengungkapkan keberadaan orang-orang Tionghoa di Medan bermigrasi karena adanya aktivitas perkebunan.

Kata kunci: Migrasi, Tionghoa, Perkebunan dan Medan

ABSTRACT

In the mid-19th century in East Sumatra the plantation industry had developed. The development of plantations in East Sumatra has an impact on development, economy, politics and demography. Because of plantations too, Medan, which is the center of East Sumatra's government, is a multicultural city. This multiculturalism was formed because Medan became a migration destination for outsiders who wanted to try their luck. One of the residents who migrated to Medan was the Chinese. The Chinese in Medan initially worked as coolies on plantations, then the Chinese worked in several sectors such as trade, and others. This article aims to describe the migration of Chinese people in Medan. To express or describe the migration of Chinese people, it is necessary to study literature relating to plantations and migration in East Sumatra. The final result of this paper is to reveal the presence of Chinese people in Medan migrating due to plantation activities.

Keywords: Migration, Chinese, Plantation and Medan

T-15

**ISTANA MAIMUN : SEBUAH MONUMEN KEJAYAAN INDUSTRI PERKEBUNAN
DI TANAH DELI**

*(Maimun Palace: A Monument to the Triumph of the Plantation Industry in
Deli Land)*

Rudolf Sitorus^{1*}, Isnen Fitri¹

¹Departmen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara,
Jl. Perpustakaan Kampus USU, Medan 20155, Indonesia
*Email: sitorusrudolf39@gmail.com

ABSTRAK

Medan merupakan salah satu kota bersejarah di Indonesia dahulunya dikenal tempat pusatnya sebuah Kesultanan Deli. Sebelum dikembangkan industri perkebunan, Kesultanan Deli telah mengembangkan perkebunan merica dan tembakau secara tradisional dan pada tahun 1860-an dikembangkan secara modern setelah Jacobus Nienhuys mendirikan Deli Maatschappij, sebuah perusahaan perkebunan tembakau pertama di Sumatra. Perpaduan antara benih, iklim dan jenis tanah di daerah Deli menghasilkan tembakau dengan aroma serta cita rasa yang sedap oleh karena itu tembakau Deli terkenal hingga ke Eropa, dan industri perkebunan tembakau mencapai puncaknya pada awal tahun 1890-an sehingga tanah Deli diberikan gelar oleh Belanda "Het Dolar Land". Pada masa itu terdapat 169 perusahaan tembakau berasal dari belasan negara di Eropa di tanah Deli. Makalah bertujuan mendeskripsikan tentang jejak perkembangan istana Kesultanan Deli mulai dari awal perkembangan kerajaan di Labuan hingga istana Maimun dikaitkan dengan perkembangan industri perkebunan di tanah Deli. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan dimana metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pencarian berupa data-data sejarah dari berbagai sumber kemudian dilanjutkan dengan survei pengamatan terhadap arsitektur dan kondisi bangunan istana Maimun. Dari analisa data yang diperoleh di dapat korelasi kejayaan industri perkebunan di tanah Deli berpengaruh kepada perubahan desain dan besarnya istana Kesultanan Deli. Ada tiga istana yang berdiri selama pemerintahan kesultanan Deli, yaitu istana Labuan, Istana Puri dan Istana Maimun. Bentuk dan desain ketiga istana berbeda, kemegahan dan kemewahan Istana Deli terlihat pada Istana Maimun secara eksplisit menyimbolkan puncak kejayaan dan kemakmuran Kesultanan Deli pada akhir abad ke 19.

Kata kunci: Istana Maimun, Industri Perkebunan, Kesultanan Deli, Medan

ABSTRACT

Medan is one of the historical cities in Indonesia, formerly known as the center of a Deli Sultanate. Before the plantation industry was developed, the Deli Sultanate had traditionally developed pepper and tobacco plantations. In the 1860s, it was established in a modern way after Jacobus Nienhuys founded Deli Maatschappij, the first tobacco plantation company in Sumatra. The combination of seeds, climate, and soil types in the Deli area produces tobacco with a pleasant aroma and taste; therefore, Deli tobacco is well known to Europe. The tobacco plantation industry reached its peak in the early 1890s so that the people knew Deli land as "Het Land Dollar." At that time, there were 169 tobacco companies from dozens of Europe countries in Deli land. The paper aims at describing the traces of the development of the Deli Sultanate Palace starting from the beginning of the development of the kingdom in Labuan to the Maimon palace associated with the development of the plantation industry in Deli land. This research is categorized as library research where the method of data collection in this study was carried out through searching in the form of historical data from various sources then proceeded with an observation on the architecture and condition of the Maimon Palace. From the data analysis obtained that there is a correlation of the triumph of the plantation industry in Deli land that affects the design changes and the size of the Deli Sultanate Palace. Three palaces stood during the reign of the Sultanate of Deli, namely Labuan Palace, Puri Palace, and Maimon Palace. The shape and design of the three palaces are different, the grandeur and luxury of the Deli Palace seen in the Maimon Palace explicitly symbolizing the peak of the glory and prosperity of the Deli Sultanate at the end of the 19th century.

Keywords: Maimon Palace, Plantation Industry, Deli Sultanate, Medan

ABSTRAK SESI PARALEL 3

T-10

**TIPOLOGI KOMPLEKS INDUSTRI GULA PEMBENTUK RUPA KOTA JAWA ABAD
KE-19**

*(The Typology of Sugar Industry Complex and Its Relation to the 19th Century
Javanese City Form)*

Yulia Nurliani Lukito^{1*}, Rizki Dwika Aprilian¹

¹Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia, Depok
*Email: yulia.lukito@ui.ac.id

ABSTRAK

Di masa pemerintahan kolonial Belanda, gula merupakan komoditas ekspor yang merajai pasar dunia dan kala itu Hindia Belanda bahkan menjadi pengekspor gula terbesar kedua di dunia setelah Kuba. Jejak manis bisnis gula yang masif di Hindia Belanda bisa dilacak semenjak diberlakukannya sistem Tanam Paksa pada taun 1830 karena tebu menjadi salah satu varietas yang digalakkan untuk ditanam di lahan penduduk, utamanya di bagian tengah dan timur tanah Jawa. Industri gula semakin menggeliat setelah pada tahun 1870 terdapat peluang bagi swasta untuk berinvestasi. Terdapat modernisasi pabrik-pabrik gula di Pulau Jawa disertai dengan didirikannya kompleks pabrik yang terintegrasi, mulai dari tempat pengolahan, gudang-gudang, perkantoran, rumah dinas, serta infrastruktur berupa percabangan jalur kereta untuk mempermudah distribusi gula ke bandar pelabuhan terdekat. Studi tentang tipologi pabrik gula colonial dilakukan melalui penelusuran kembali peninggalan pabrik gula di masa kolonial seperti arsip foto, peta, serta survei lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari tipologi beberapa kompleks pabrik gula di Pulau Jawa serta menghubungkan pengaruhnya terhadap rupa kota modern di Pulau Jawa. Hasil dari penelitian memperlihatkan alur produksi gula, keberadaan sumber air dan jalur transportasi seperti kereta dan koneksi dengan kota besar mendasari tipologi pabrik gula.

Kata kunci: pabrik gula, tipologi, kota kolonial, Hindia Belanda, kota di Jawa

ABSTRACT

During the Dutch colonial era, sugar was an important commodity that dominated the world market, and at that time, the Dutch East Indies became the second largest sugar exporter in the world after Cuba. Sugar industry in the Dutch East Indies can be traced back to the implementation of the Dutch Cultivation System in 1830 as sugar cane became one of the varieties that was encouraged to be planted mainly in the Central and East Java. When the Dutch colonial government implemented liberal economy in 1870, the number of sugar factories in Java raised significantly. New technology in sugar industry also developed, along with the establishment of factory complexes, warehouses, offices, worker houses, and infrastructure in the form of railways to facilitate the distribution of sugar to the nearest port city. Tracing back the legacy of sugar factories in the Dutch colonial era through archives, maps, and field surveys, this study aims to analyze the typology of some sugar industry complexes in Java in order to figure out the influence of sugar industry to the development of cities in Java. This paper concludes that sugar production process, water catchment area and transportation system especially railways become the essential parts of the typology of sugar industry complex in Java.

Keywords: sugar industry, typology, colonial city, Dutch East Indies, Javanese cities

I-02

**MUSEUM PERKEBUNAN INDONESIA: MODAL BUDAYA DAN
PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF GENERASI MILENIAL KOTA MEDAN**
*(The Indonesian Plantation Museum: Cultural Capital and The Development of
the Millennial Generation Creative Economy of Medan City)*

Asmyta Surbakti^{1*}, Vanesia Amelia Sebayang²

¹Prodi D3 Perjalanan Wisata, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera
Utara

²Prodi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara
*Email : asmyta@usu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memperkenalkan Museum Perkebunan Indonesia (MUSPERIN) Medan sebagai destinasi Pariwisata Budaya tempat menyimpan dan memamerkan benda-benda artefak yang cukup presentatif terkait aktifitas perkebunan pada masa lalu. Sebagai pusaka industri, benda-benda artefak MUSPERIN mempunyai nilai-nilai informatif, estetika, simbolik/assosiasi, dan ekonomis. Sumber daya budaya museum merupakan modal budaya (cultural capital) generasi milenial Kota Medan dan dapat dikembangkan sebagai destinasi Pariwisata Budaya yang secara khusus ditujukan kepada generasi baby boomers. Pendekatan modal budaya dari Bourdieu memiliki implikasi penting karena masyarakat perlu mengakumulasi pengetahuan mengenai seni dan budaya agar dapat berpartisipasi secara efektif. Modal budaya dapat ditransformasikan menjadi modal ekonomi, dan akhirnya menjadi modal simbolik. Desain penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh melalui sumber primer dan sekunder dengan teknik wawancara mendalam, observasi, arsip resmi dan data online. Hasil penelitian menunjukkan otomatisasi dan digitalisasi menguntungkan generasi milenial Kota Medan untuk menciptakan gaya hidup dan mengidentifikasi diri dalam relasi sosial. Gaya hidup merupakan ciri milenial yang menyukai kerjasama kelompok untuk menemukan inovasi berbasis pusaka industri. Isu MEA 2015 dan Asian Community 2020 sangat relevan. Mengikuti amanat Revolusi Industri 4.0. layanan Travel, Pariwisata dan Layanan Rekreasi, Budaya berbasis MUSPERIN merupakan modal budaya dalam pengembangan ekonomi kreatif generasi milenial Kota Medan.

Kata kunci: Museum Perkebunan Indonesia, Modal Budaya, Pariwisata Budaya, dan Revolusi Industri 4.0

ABSTRACT

This study introduces the Indonesian Plantation Museum (MUSPERIN) Medan as a Cultural Tourism destination where to store and exhibit artifact objects which are quite presentive with past plantation activities. As an industrial heritage, MUSPERIN artifacts have informative, aesthetic, symbolic/economic, and economic values. The cultural resources of the museum are the cultural capital of the Medan City millennial generation and can be developed as a Cultural Tourism destination specifically addressed to the generation of baby boomers. Bourdieu's cultural capital approach has important implications because people need to accumulate knowledge about art and culture to participate effectively. Cultural capital can be transformed into economic capital, and finally, it becomes symbolic capital. The study design uses qualitative descriptive methods. Sources of data obtained through primary and secondary sources with in-depth interview techniques, observation, official archives, and online data. The results show that automation and digitalization benefit the millennial generation of Medan City to create lifestyles and identify themselves in social relations. Lifestyle is a millennial characteristic that likes group collaboration to find innovations based on industrial heirlooms. The 2015 AEC and 2020 Asian Community issues are very relevant. Following the mandate of the Industrial Revolution 4.0. Travel services, Tourism and Recreation Services, MUSPERIN-based Culture is cultural capital in the development of the millennial generation creative economy of Medan City.

Keywords: Indonesian Plantation Museum, Cultural Capital, Cultural Tourism, and the 4.0 Industrial Revolution

T-08

PENGARUH JARINGAN KERETA API DALAM PERKEMBANGAN AWAL KOTA MEDAN DAN INDUSTRI PERKEBUNAN DI TANAH DELI

(The Influence of Railways Network in the Development of the Earlier Medan City and Plantation Industry in Deli)

Isnen Fitri^{1*}, Sri Shindi Indira²¹Departemen Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara²Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pembangunan Panca Budi

* Email : isnen@usu.ac.id

ABSTRAK

Surplus produksi perkebunan pada akhir abad ke-19 telah memicu perkembangan Medan sebagai kota modern. Dimulai dengan transformasi hutan belantara alami dalam jumlah besar menjadi kawasan perkebunan tembakau, Medan mulai berkembang dari sebuah desa kecil menjadi kota besar yang awalnya didominasi oleh masyarakat laki-laki. Dengan demikian, dasar untuk pengembangan Medan adalah efek dari industri perkebunan skala besar di pantai timur Sumatera dari tahun 1816 dan seterusnya. Seiring dengan meningkatnya hasil perkebunan, sarana transportasi konvensional melalui sungai dan jalan tidak efektif lagi mendukung percepatan industri perkebunan maka pada tahun 1883 dibangun jaringan kereta api di tanah Deli dan beroperasi pada tahun 1886. Sejak itu, kota Medan menjadi terhubung dengan desa-desa dengan jaringan kereta api yang dibangun secara bersamaan. Makalah ini bertujuan untuk memaparkan pengaruh pembangunan jaringan kereta api dalam arah pertumbuhan kota Medan dan industri perkebunan di tanah deli. Studi ini diawali dari kajian sejarah bersumber dari literatur-literatur lama hingga observasi terhadap jaringan dan infra struktur kereta api yang ada di kota Medan dan sekitarnya. Dari hasil kajian tersebut disimpulkan bahwa pengaruh perluasan jaringan transportasi terutama kereta api telah berperan sangat signifikan dalam arah pertumbuhan kota Medan serta mempercepat perkembangan industri perkebunan. Saat ini, Medan adalah kota terbesar ketiga di Indonesia dikembangkan menuju kota metropolitan yang secara resmi disebut sebagai Medan Raya atau Mebidang yang meliputi wilayah Medan, Binjai, dan Deli Serdang. Dalam perencanaannya sebagai kota Metropolitan sebaiknya Pemerintah Kota memperhatikan dan menghidupkan kembali jaringan perkeretaapian yang telah dikembangkan sebelumnya pada masa Pemerintahan Hindia Belanda.

Kata kunci: Jaringan kereta api, Perkembangan kota Medan, Industri Perkebunan, Tanah Deli

ABSTRACT

The surplus of plantation production at the end of the 19th century had triggered the development of Medan as a modern city. Beginning with the transformation of natural wilderness in large numbers into a tobacco plantation area, Medan had started to expand from a small village into a big city that is earlier dominated by male societies. Thus, the basis for Medan's development was the effect of the large scale plantation industry on the east coast of Sumatra from 1816 onwards. In line with the increased plantation production, the traditional transportation facilities through rivers and roads were no longer effective in supporting the acceleration of the plantation industry, thus in 1883 a railway network was built in Deli land and operated in 1886. Since then, Medan city became connected with the villages by the railways' network built simultaneously. This study begins with a historical study sourced from old pieces of literature followed by carrying out the observation of the railway structures in Medan City and its surroundings. It was founded that the expansion of transportation networks, especially railways, had played a very significant role in the direction of Medan's growth and accelerated the development of the plantation industry. Nowadays, Medan regarded as the third largest city in Indonesia has been developed towards a metropolitan city formally called as the Greater Medan or MEBIDANG covering the areas of Medan, Binjai, and Deli Serdang. In its planning as a Metropolitan city, the Municipality Government of Medan should consider and revive the earlier railway network that had been developed during the Dutch East Indies Government.

Keywords: The railway network, Medan City Development, Plantation Industry, Deli

T-16

GEDUNG AVROS DI KAWASAN KESAWAN SEBAGAI TONGGAK SEJARAH PERKEMBANGAN INDUSTRI PERKEBUNAN KARET DAN KELAPA SAWIT DI PANTAI TIMUR SUMATRA PADA AWAL ABAD KE 20

(AVROS Building in Kesawan Area as a Milestone in the Development of the Rubber and Palm Oil Plantation Industry on the East Coast of Sumatra in the Early 20th Century)

Isnen Fitri^{1*}, Ratna², Amy Marisa¹

¹Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara, Jl. Perpustakaan Kampus USU, Medan 20155, Indonesia

²Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Jl. Universitas No.19 Kampus USU, Medan 20155, Indonesia

*Email: isnen@usu.ac.id

ABSTRAK

Medan adalah sebuah kota di Indonesia yang pertumbuhan dipicu oleh industri perkebunan sejak tahun 1860-an. Diawali dari dominasi industri perkebunan tembakau, kemudian industri perkebunan karet dan terakhir perkebunan kelapa sawit. Algemeene Vereeniging van Rubber Planters ter Oostkust van Sumatera (AVROS) merupakan sebuah Asosiasi Perusahaan Perkebunan Karet untuk pantai timur Sumatera, didirikan pada tahun 1910. Makalah bertujuan mendeskripsikan sejarah perkebunan karet dan kelapa sawit melalui eksplorasi desain dan kronologi sejarah fungsi gedung AVROS dari dulu hingga saat ini. Oleh karena itu, studi ini bersandar pada kajian pustaka berupa data-data sejarah dari berbagai sumber kemudian dilanjutkan dengan survei pengamatan terhadap arsitektur dan kondisi bangunan. Dari analisa data sejarah bahwa perkembangan perkebunan karet di tanah Deli tidak terlepas dari campur tangan Amerika dan Belanda yang mendirikan sebuah perusahaan patungan bernama *Hollandsch-Amerikaansche Plantage Maatschappij* (HAPM) pada tahun 1911. Untuk mengkomodasi kegiatan AVROS maka pada tahun 1918 mulai dibangun sebuah gedung yang dirancang oleh G.H. Mulder, dan difungsikan pada tahun 1919. Secara singkat desain gedung ini dapat disimpulkan menunjukkan rancangan arsitektur kolonial periode 1900-1920 seperti adanya gevel (gable) dan menara jam beratap kubah. Selain sebagai kantor AVROS, pada awalnya, gedung ini juga berfungsi sebagai kantor Konsulat Amerika di Sumatra. Dalam perjalanannya, gedung ini sampai saat ini menjadi kantor Badan Kerja Sama Pengusaha Perkebunan Sumatera (BKS-PPS). Dengan adanya pembenahan manajemen perusahaan perkebunan yang dikoordinasikan oleh pemerintah, BKS-PPS tidak terlalu dominan fungsinya saat ini sehingga beberapa ruang yang kosong di lantai dasar telah beralih fungsi sebagai bagian dari perluasan museum perkebunan Indonesia.

Kata kunci: AVROS, Kesawan, Medan, Perkebunan Karet, Pesisir Timur Sumatra

ABSTRACT

Medan is a city in Indonesia where the growth was triggered by the plantation industry since the 1860s. Starting from the dominance of the tobacco plantation industry, then the rubber plantation industry and finally oil palm plantations. Algemeene Vereeniging van Rubber Planters ter Oostkust van Sumatera (AVROS) is an Association of Rubber Plantation Companies for the east coast of Sumatra, founded in 1910. This paper aims to describe the history of rubber and oil palm plantations through exploration of the design and the chronological AVROS building functions from the past to the present. . Therefore, this study relies on a literature review in the form of historical data from various sources then proceed with a survey to observe its architectural style and building conditions. From the analysis of historical data that the development of rubber plantations in Deli land is inseparable from the interference of the Americans and the Dutch who established a joint venture company called Hollandsch-Amerikaansche Plantage Maatschappij (HAPM) in 1911. AVROS was constructed in 1918 and functioned a year later in 1919. It was designed by GH Mulder to accommodate the activities of AVROS. The design of the building in brief can be concluded showing the colonial architectural character in the preiod of the 1900-1920 such as the style of a gevel (gable) and dome-roofed clock tower. From the chronology of its function, aside from being the AVROS office, in the beginning, this building also was functioned as the office of the American Consulate in Sumatra. Today, this building has still used for the office of the Sumatra Plantation Entrepreneurs Cooperation Agency (BKS-PPS). Due to the improvement of management for the plantation industry in North Sumatra Province coordinated by the government, the function BKS-PPS was not dominant at this time so that some of the unused space at the ground floor have been converted into museum which as part of the expansion of the Indonesian Plantation Museum.

Keywords: AVROS, Kesawan, Medan, Rubber and Oil Palm Plantation, East Coast of Sumatra

T-11

**SKETSA TANGAN SEBAGAI ALAT DOKUMENTASI DAN PENGUMPULAN DATA
UNTUK PUSAKA INDUSTRI PERKEBUNAN DI MEDAN DAN SEKITARNYA**

*(Freehand Sketching as a Documentation and Data Collecting Tools for
Industrial Heritage in Medan and Its Surroundings)*

Yulianto¹

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Santo Thomas

ABSTRAK

Sketsa tangan sudah lama dipakai sebagai salah satu metode pembelajaran di dunia pendidikan arsitektur. Hal ini bisa dianggap sebagai metode awal yang penting untuk mendokumentasikan, mengumpulkan data dan menganalisis bangunan cagar budaya karena gambar yang dihasilkan oleh sketsa tangan bisa meningkatkan kesadaran akan pentingnya sebuah bangunan cagar budaya. Studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya pada metode dokumentasi bangunan cagar budaya mengungkapkan bahwa masih sangat sedikit penelitian yang telah dilakukan untuk menggunakan sketsa tangan dalam proses pengumpulan data dan dokumentasi terutama pada pusaka industri perkebunan. Studi ini bermaksud untuk mengungkapkan pentingnya sketsa tangan sebagai salah satu alat dokumentasi dan pengumpulan data terutama untuk pusaka industri di Medan dan sekitarnya.

Kata kunci: Sketsa Tangan, Medan, Metode Pengumpulan Data, Dokumentasi Visual, Pusaka Industri

ABSTRACT

Hand sketching has long been used as one of the learning methods in architectural education field. It is can be considered as an important initial method for documenting, data collecting and analyzing heritage buildings, especially those related to industrial heritage because images produced by hand sketches can increase awareness of the importance of heritage buildings. Previous studies on the methods of heritage buildings documentation revealed that very little research has been done to use hand sketches in the process of collecting data and documentation. This paper intends to reveal the importance of hand sketches as one of the documentation and data collecting tools especially for the plantation industrial heritage in Medan and its surroundings.

Keywords: Hand Sketching, Medan, Data Collecting Method, Visual Documentation, Industrial Heritage

ABSTRAK SESI PARALEL 4

T-13

PELESTARIAN KAWASAN PUSAKA PERKEBUNAN DI MALUKU

(The Conservation of Plantation Heritage Area in Maluku)

Maulana Ibrahim^{1*}

¹Dosen Universitas Khairun dan Peneliti pada Ternate Heritage Society
Email: maulana@unkhair.ac.id

ABSTRAK

Deretan pulau gunung api yang terhampar di laut Halmahera; Ternate, Tidore, Moti dan Makian adalah pulau-pulau yang memiliki cengkeh, pala, dan kayu manis dengan komoditi utama cengkeh yang terkenal sejak sebelum masehi. Tanaman cengkeh yang tumbuh subur di pulau-pulau gunung api inilah yang menjadi daya tarik berbagai bangsa di dunia hingga pada akhirnya memunculkan kolonialisme di wilayah yang saat ini menjadi bagian dari Indonesia. Pulau-pulau tersebut sejak abad ke-16 dikenal dengan nama The Spice Islands, hingga saat ini masih menghasilkan produk rempahnya. Hal inilah yang menjadi pembahasan dalam tulisan dengan menjelaskan betapa pentingnya kawasan perkebunan cengkeh dan pala untuk dilestarikan, bukan hanya sebagai komoditi ekonomi, tetapi juga sebagai upaya konservasi alam dan manusia yang hidup di sekitarnya, sebagai pusaka milik bersama. Makalah ini juga mengulas bagaimana peran masyarakat dalam pengelolaan kawasan perkebunan cengkeh dan pala, yang telah ada sebelum dan dikembangkan pada zaman colonial Belanda di abad ke 17 dan 18 dan potensi perkebunan kopi warisan Belanda pada abad ke 19. Hasil temuan menunjukkan bahwa kawasan yang tersebar di area gunung Gamalama ini terus bergejolak diantara upaya konservasi dan pembangunan permukiman yang mulai menghampirinya di beberapa area.

Kata kunci: Kawasan Perkebunan, Rempah, Ternate, Konservasi

ABSTRACT

Rows of volcanic islands lying in the Halmahera Sea: Ternate, Tidore, Moti, and Makian are islands that have cloves, nutmeg, and cinnamon with the main commodity being cloves which have been famous since before century. Clove plants that flourish on these volcanic islands are the main attraction of various nations in the world and eventually led to colonialism in the region that is now part of Indonesia. The islands since the 16th century are known as The Spice Islands until now they still produce spices. This article discusses and describes how important the area of clove and nutmeg plantations is to be conserved, not only as an economic commodity but also as an effort to conserve nature and the people who live around it, as a shared heritage. This paper also reviews how the community's role in the management of clove and nutmeg plantations, which existed before and was developed during the Dutch colonial era in the 17th and 18th centuries, and the potential of coffee plantations inherited from the Dutch in the 19th century. The findings show that the area surrounding the Gamalama mountain area continues to flare up between conservation efforts and the construction of settlements that began to approach it in several areas.

Keywords: Plantation Area, Spices, Ternate, Conservation

I-01

**NILAI KEBERADAAN PERKEBUNAN TEH DAN MATA AIR SIDAMANIK DALAM
PENGEMBANGAN WISATA ALAM BERBASIS MASYARAKAT**

*(The Existence Value of Tea Plantation and Sidamanik Springs in Community-
Based Natural Tourism Development)*

**Pindi Patana¹, Achmad Siddik Thoha¹, Nurdin Sulistiyono¹, Alfian Gunawan
Ahmad¹, Yunus Afiffudin¹, Dimas Adji Sutara²**

¹Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan, Universitas Sumatera Utara, Jl.Tri Dharma Ujung Kampus Kehutanan USU, Padang Bulan, Medan 20155

²Alumni Fakultas Kehutanan Universitas Sumatera Utara, Medan
Email : pindipatana@gmail.com

ABSTRAK

Keberadaan perkebunan teh dan mata air Sidamanik telah menarik banyak wisatawan domestik berkunjung dalam beberapa tahun terakhir. Lokasinya yang dekat dengan destinasi wisata Danau Toba menjadikan Sidamanik sebagai perlintasan yang strategis sebagai tujuan utama ataupun alternatif wisata alam. Kondisi lansekap alam yang didominasi oleh perkebunan teh merupakan keunggulan komparatif dibanding destinasi lain di Sumatera Utara. Sidamanik juga memiliki beberapa sumber mata air yang telah dikembangkan oleh masyarakat sebagai objek wisata. Keberadaan objek wisata bukan hanya baik secara fisik, namun memerlukan pengelolaan agar memberi kesan yang baik melalui program interpretasi lingkungan. Tujuan penulisan ini adalah untuk menggambarkan nilai keberadaan perkebunan teh dan mata air Sidamanik bagi masyarakat lokal khususnya serta pentingnya program interpretasi lingkungan dalam pengembangan wisata alam. Metoda yang digunakan adalah wawancara dan observasi lapangan. Data potensi wisata dianalisis dengan kriteria penskorangan berdasarkan Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam. Sedangkan strategi pengembangan wisata dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan SWOT. Hasil kajian menunjukkan kawasan wisata kebun teh dan mata air Sidamanik berada pada kuadran II, yaitu situasi menghadapi ancaman namun masih memiliki kekuatan dan layak untuk dikembangkan dengan nilai kelayakan 75%. Program interpretasi menjadi salah satu poin penting selain penguatan kelembagaan dalam pengembangan Kawasan Wisata Alam Sidamanik berbasis masyarakat.

Kata kunci: perkebunan teh, mata air, Sidamanik, wisata, program interpretasi

ABSTRACT

The existence of tea plantations and the Sidamaik spring has attracted many domestic tourists to visit in recent years. Its location close to the Lake Toba destination makes Sidamanik a strategic crossing place as the main or alternative of natural tourism destination. The natural landscape condition which is dominated by tea plantations is a comparative advantage compared to other destinations in North Sumatra. Sidamanik also has several springs that have been developed by the community as tourist attractions. The existence of a tourist attraction is not only physically good, but requires management to make a good impression through an environmental interpretation program. The purpose of this paper is to illustrate the value of the existence of tea plantations and Sidamanik springs for local communities in particular as well as the importance of environmental interpretation programs in the development of nature tourism. The method used is interviews and field observations. Tourism potential data were analyzed with the scoring criteria based on the Guidelines for the Analysis of Regional Operations of Objects and Nature Tourism Attraction. While the tourism development strategy was analyzed qualitative descriptively using SWOT. The results of the study showed that the tourism area of tea plantations and Sidamanik springs is in quadrant II, which is a situation that faces a threat but still has strength and deserves to be developed with a feasibility value of 75%. The interpretation program is one of the important points besides institutional strengthening in developing Sidamanik community-based Nature Tourism Area.

Keywords: tea plantation, spring water, Sidamanik, tourism, interpretation program

T-09

**TANAH LAPANGAN MERDEKA, STRUKTUR PEMBENTUK
RUANG DAN SENTRAL AKTIVITAS KOTA MEDAN**
*(Tanah Lapangan Merdeka, Spatial Structure and
Central City Field Activity)*

Miduk Hutabarat¹, Lucas Partanda Koestoro¹

¹Koalisi Masyarakat Sipil Peduli Medan-Sumatera Utara

ABSTRAK

Nilai penting Tanah Lapangan Merdeka (TLM) karena keberadaannya sebagai struktur pembentuk ruang kota, dan bagian dari kawasan cagar budaya (CB) Kesawan yang telah ditetapkan melalui Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Medan. Sejak awal hingga kini, sekitar Lapangan Merdeka (LM) adalah sentral aktivitas ekonomi dan perniagaan ditengah kota Medan. Tahun 2012 oleh Dirjen Penataan Bangunan dan Lingkungan Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia, Medan bersama enam puluh kota lainnya di Indonesia telah ditetapkan menjadi Kota Pusaka. Perihal mengenai pelestarian kawasan dan atau bangunan (PBL) CB ketentuannya ada diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 02 Tahun 2012 tentang PBL-CB Kota Medan sesuai amanat Undang Undang No.2 Tahun 2010 tentang CB. Mengingat signifikansi LM sebagai locus historis dan situs budaya yang mempengaruhi peradaban dan kebudayaan kota Medan. Status dan fungsi serta nilai-nilai yang melekat padanya, adalah tinggalkan yang wajib dilestarikan sebagai diamanatkan Undang-Undang. Hal itulah yang mendasari sikap koalisi dengan membentuk jaringan kerja adhoc untuk meng-advokasi dengan mengangkat isu terjadinya alih fungsi sebagian lahan LM (#lapanganMerdekaterjajah), signifikansinya dalam pelestarian kota pusaka dan tindakan menyelamatkan (#selamatkanlapanganMerdeka) dari ancaman kehancuran. Sekalipun dampaknya hingga kini belum optimal dan nyata, harapannya perjuangan ini kelak memberikan hasil dan menginspirasi warga Medan dan kota lainnya di Indonesia, bahwa partisipasi kelompok-masyarakat peduli warisan pusaka kota masih ada. Karena itu, koalisi akan tetap bekerja untuk menyelamatkan LM dan bahkan mengusulkannya supaya ditetapkan menjadi 'Situs Proklamasi Sejarah Kemerdekaan Republik Indonesia. (#kemerdekaanlapanganMerdeka). Demikianlah latar belakang, maksud dan tujuan paparan makalah ini disusun dan disampaikan pada seminar nasional bertema 'pusaka industri perkebunan di Indonesia'. Sebuah upaya kita bersama para pemangku kepentingan pelestarian, yang telah mendedikasikan profesi dan komitmennya dibidang pelestarian. Semoga tindakan untuk menyelamatkan LM sebagai warisan pusaka kota Medan yang dibangun era kejayaan industri perkebunan di Sumatera Timur dalam waktu yang tidak terlalu lama akan nyata.

Kata kunci: Tanah Lapangan Merdeka, Warisan Budaya-Pusaka Kota Medan, Kepedulian Masyarakat, Tindakan Penyelamatan dan Regulasi

ABSTRACT

The importance of Tanah Lapangan Merdeka (TLM) is due to it's as a structure that forms the urban space, and part of the area of cultural heritage in Kesawan which has been determined through Government Regulation Number 13 of 2011 concerning The Spatial Planning of the Medan City Area. From the beginning until now, around Lapangan Merdeka (LM) is the center of economic/commercial activity and governance in the middle of Medan City. In 2012 by the Director General of the Building and Environment Arrangement of the Ministry of Public Works of the Republic Indonesia, terrain together with sixty other cities in Indonesia had been designated the City of Heritage. Regarding knowing the preservation of the area and building of (PBL) CB, the provisions are regulated in Regional Regulation Number 02 of 2012 concerning PBC –CB Medan City in accordance with the mandate of Law No. 2 of 2010 concerning CB. Given the significance of LM as a historical locus and cultural site that influences Medan's civilization and culture. The status and function of the values attached to it, are relics that must be preserved as mandated by law. This underlies the attitude of the coalition by forming an ad hoc network to advocate by raising the issue of the LM (#theMerdekafieldtocolonize), its significance in preserving the heritage city and actions taken to save (#rescuetheMerdekafield) from the threat of destruction. Even though the impact to date has not been optimal and real, it is hoped that this struggle will produce results and inspire the citizens of Medan and other cities in Indonesia that the participation of community groups that care about the heritage of the city still exists. Therefore, the coalition will continue to work to save the TLM and even propose it to be designated site of the Independence History of Republic Indonesia. (#kemerdekaanlapanganMerdeka). Thus the background, intent and purpose of the presentation of this paper were compiled and delivered at a national seminar with theme "Heritage of Plantation Industry in Indonesia". It is our effort with conservation stakeholders who have dedicated their profession and commitment to conservation. Hopefully the work of saving LM as the heritage of Medan city which was built in the era of glory of the plantation industry in East Sumatra in the near future will become a reality.

Keywords: Cultural Heritage-Pusaka of Medan City, Community Caring, Rescue and Regulation Measures

T-12

NILAI SOSIAL DAN BUDAYA MATA UANG KEBON DI SUMATERA UTARA
(Social and Cultural Value of Kebon Currencies in North Sumatera)

Rita Margaretha Setianingsih^{1*}, Lila Pelita Hati¹, Fitriaty Harahap¹
¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan
*Email: rita_ms2004@yahoo.com

ABSTRAK

Perkebunan Deli dikenal memiliki mata uang sebagai alat tukar dimana pada masa itu perebunan diperbolehkan mengedarkan mata uang yang berlaku khusus di wilayah perkebunan itu sendiri. Mata uang yang hanya berlaku di wilayah perkebunan itu sendiri, misalnya mata uang dengan tulisan Bagerpang itu hanya digunakan dan beredar di wilayah Bagerpang saja dan tidak dapat digunakan di perkebunan lain. Ada pula mata uang khusus yang menggunakan bahasa Jerman, Jawa, Belanda, China dan Arab, hal ini tergantung pada siapa milik perkebunan tersebut. Penelitian dilakukan dengan observasi, melihat mata uang di museum dan juga hasil pustaka. Hasil sementara dari penelitian memperlihatkan bahwa mata uang punya peranan penting sebagai alat tukar dan hanya digunakan secara lokal di perkebunan tertentu, tergantung nama perkebunan yang tertulis pada mata uang tersebut. Adapun maksud menggunakan bahasa-bahasa tertentu adalah untuk memudahkan masyarakat mengerti tentang arti dan nilai mata uang.

Kata kunci: mata uang kebon (token), alat tukar, peranan mata uang

ABSTRACT

Deli Plantation is known to have a currency as a medium of exchange where at that time plantations were allowed to circulate currencies that apply specifically in the area of the plantation itself. Currency that only applies to the plantation area itself, for example the currency with the words Bagerpang is only used and circulated in the Bagerpang area only and cannot be used in other plantations. There are also special currencies that use German, Javanese, Dutch, and Chinese and Arabic; this depends on who owns the estate. The study was conducted by observation, looking at currencies in the museum and also the results of the library. Preliminary results from the study show that currency has an important role as a medium of exchange and is only used locally on certain plantations, depending on the name of the estate written on that currency. The purpose of using certain languages is to facilitate people to understand the meaning and value of currencies.

Keywords: currency (token), medium of exchange, the role of currency